

# **Pola Komunikasi Jarak Jauh Anak Dan Orang Tua Dalam Menjaga Hubungan Kekeluargaan (Studi Kasus Pada Anak Buton Yang Merantau Di Kota Ambon)**

Asis<sup>1</sup>, Johana Nahuway, S.Sos., M.Si<sup>2</sup>

Email. asist2178@gmail.com<sup>1</sup> johannahuway@gmail.com<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pattimura (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi),

<sup>2</sup> Universitas Pattimura (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi),

---

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk memotret kehidupan para anak Rantau yang mana apakah mereka dapat mandiri Ketika mereka jauh dari orang-orang tua mereka. Terlebih khusus penelitian fokus pada anak-anak buton yang ada di Kota Ambon. Komunikasi antara anak dan orang tua tentu saja berbeda dengan komunikasi anak dan teman. Dan setiap anak dengan orang tua menghendaki kedekatannya antara satu sama lain, bahkan kalau bisa setiap saat. Namun dari kenyataan yang terjadi hubungan antara orang tua dengan anak mengalami hubungan jarak jauh karena perbedaan tempat tinggal, sang anak harus merantau di daerah lain untuk melanjutkan studi atau bekerja, hal ini juga terjadi pada anak Buton yang merantau di kota Ambon yang terpisah jauh dari orang tua dan mengharuskan mereka berkomunikasi jarak jauh. Ketidakhadiran orang tua setiap saat dan setiap waktu menyebabkan permasalahan karena kurangnya pengawasan dari orang tua karena waktu bertemu sangat sedikit. Komunikasi antara anak dan orang tua tentu saja memiliki pola-pola tertentu, dan Pola komunikasi keluarga antara anak dan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam perkembangan pribadi anak. Oleh karena itu pentingnya pola komunikasi dalam keluarga untuk diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi jarak jauh anak dan orang tua pada anak Buton yang merantau di kota Ambon. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif. Bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara terhadap sejumlah informan anak Buton dan orang tuanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga jarak jauh yang paling dominan pada anak Buton dan orang tuanya adalah pola komunikasi *laissez faire*. Hal ini dikarenakan intensitas komunikasi antara anak dan orang tua sangatlah rendah juga tingkat pengawasan dan keterlibatan orang tua dalam aktifitas anak diperantauan sangatlah minim, bahkan keduanya terkesan tidak tertarik untuk membangun komunikasi. Selain pola komunikasi *laissez faire* ada pola komunikasi lain yang dilakukan dalam interaksi anak buton dan orang tuanya seperti pola komunikasi konsensual, pola komunikasi protektif dan pola komunikasi pluralistik.

**Kata-kata Kunci :** pola komunikasi, jarak jauh, anak dan orang tua

**Abstraks :** *Long-distance communication patterns of children and parents in maintaining family relationships (a study of Buton children migrate in Ambon city). Advisors by : Sandra Telussa and Johana Nahuway.*

*Communication between children and parents is of course different from communication between children and friends. And every child and parent wants to be close to each other, even if possible at all times. However, the reality is that the relationship between parents and children experiences a long distance relationship due to differences in residence, the child must migrate in another area to continue their studies or work, this also happens to Buton children who migrate in Ambon city who are separated from their parents and require them to communicate long distance. The absence of parents at all times causes problems due to the lack of supervision from parents because they have very little time to meet. Communication between children and parents certainly has certain patterns, and family communication patterns between children and parents are one of the important factors in children's personal development. Therefore, the importance of communication patterns in the family to be studied. The purpose of this research is to find out how the long-distance communication patterns of children and parents in Buton children who migrate in Ambon city.*

*The research method used is descriptive qualitative. That the data collected in the form of words, pictures, and not numbers. Primary data collection is done through interviews with a number of informants of Buton children and their parents. The results of this study indicate that the most dominant long-distance family communication pattern in Buton children and their parents is the laissez faire communication pattern. This is because the intensity of communication between children and parents is very low as well as the level of supervision and involvement of parents in the activities of children overseas is very minimal, even both seem uninterested in building communication. In addition to laissez faire communication patterns, there are other communication patterns carried out in the interaction of Buton children and their parents such as consensual communication patterns, protective communication patterns and pluralistic communication patterns.*

**Keywords:** *communication patterns, long distance, children, parents*

## **1. Pendahuluan**

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang pasti melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya seperti teman dan keluarga. Dan dalam berkomunikasi setiap orang dijamin kebebasannya sebagai mana yang tercantum dalam undang-undang dasar 1945 pasal 28 f, disebutkan bawa setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya,serta berhak untuk mencari, memperoleh,memiliki, dan menyimpan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia.

Lebih lanjut komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung yaitu melalui media, menurut efendy (2015). Tujuan dari berkomunikasi adalah untuk penyampaian pesan atau informasi kepada pihak lain. peristiwa komunikasi dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja Baik itu dengan teman,kerabat atau bahkan orang tua dan anak.

Komunikasi antara anak dan orang tua tentu saja berbeda dengan komunikasi anak dan teman. Dan setiap anak dengan orang tua menghendaki kedekatannya antara satu sama lain, bahkan kalau bisa setiap saat. Namun dari kenyataan yang terjadi hubungan antara orang tua dengan anak mengalami

hubungan jarak jauh karena perbedaan tempat tinggal, sang anak harus merantau di daerah lain untuk melanjutkan studi atau bekerja. Ketidakhadiran orang tua setiap saat dan setiap waktu akan menyebabkan permasalahan karena kurangnya pengawasan dari orang tua karena waktu bertemu sangat sedikit. Sedangkan yang tidak menjalani hubungan jarak jauh lebih bisa bertemu setiap saat dan setiap waktu. Dari sinilah permasalahan akan muncul dari suatu hubungan antara orang tua dengan anak.

Komunikasi antara anak dan orang tua tentu saja memiliki pola-pola tertentu, dan Pola komunikasi keluarga antara anak dan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam perkembangan pribadi anak. Pola komunikasi keluarga adalah sebuah proses komunikasi yang terjadi dalam keluarga yaitu antara orang tua kepada anaknya atau antara anak terhadap orang tuanya melalui pola-pola tertentu (Sari, 2010).

Permasalahan komunikasi jarak jauh antara orang tua dengan anak ini menarik untuk diteliti karena pada umumnya anak dengan orang tua berhubungan dekat atau sering berkomunikasi tatap muka karena tinggal dalam satu rumah. Orang tua dengan anak memiliki kedekatan emosional satu sama lain dan kedekatan batin karena ikatan orang tua dengan anak, hal itulah yang menjadikan hubungan komunikasi antara orang tua dengan anak menjadi dekat. Seorang anak pasti ingin berkomunikasi dengan ibu atau ayahnya walaupun sekedar basa-basi atau curhat mengenai aktifitas kesehariannya. Begitupun orang tua pasti ingin berkomunikasi dengan anaknya walaupun hanya mengingatkan untuk makan saja. Tetapi lain halnya dengan orang tua dan anak yang tidak tinggal serumah atau tinggal berjauhan karena perbedaan jarak dan tempat. Komunikasi yang terjadi tidak lagi seperti tinggal serumah karena komunikasi dilakukan menggunakan media seperti telepon tidak berkomunikasi secara tatap muka.

Kota Ambon merupakan salah satu kota yang banyak di tempati dan menjadi tujuan favorit anak rantau, dikarenakan kota ini banyak terdapat universitas negeri dan juga terbukanya lapangan pekerjaan. Fenomena hubungan komunikasi jarak jauh antara anak dan orang tua banyak ditemui di kota ini yang berasal dari berbagai daerah salah satunya anak yang berasal dari pulau buton. Buton sudah sejak lama terkenal sebagai suku bangsa yang memiliki tradisi merantau di kepulauan mana pun terutama di wilayah Indonesia timur seperti di maluku kota Ambon.

Perbedaan tempat tinggal antara anak yang berasal dari Buton yang merantau dikota Ambon dengan orang tuanya mengakibatkan komunikasi yang terjalin harus secara jarak jauh. diantara mereka ada yang berkomunikasi secara intensif dengan orang tuanya tetapi ada pula yang tidak berkomunikasi secara intensif dengan orang tua mereka bahkan sangat jarang berkomunikasi dengan orang tuanya. Mereka berkomunikasi dengan orang tua hanya pada saat membutuhkan Sesuatu seperti dalam hal ekonomi anak yang meminta dikirim uang karena habis uang jajannya, atau ketika ingin membayar uang perkuliahan dan keperluan mendadak seperti membayar cicilan barang pribadi. Jika tidak ada yang dibutuhkan mereka tidak akan berkomunikasi dengan orang tua mereka. Komunikasi yang kurang intensif ini dikarenakan anak sibuk dengan aktifitasnya diperantauan seperti perkuliahan atau pekerjaan dan juga dikarenakan anak sibuk dengan aktifitas pergaulan, sering jalan-jalan atau kumpul-kumpul dengan teman-

Padahal di era digital ini banyak sekali alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menjalin komunikasi antara anak dan orang tua yang tinggal terpisah, tetapi tetap saja hubungan yang mereka jalani tidak selamanya berjalan dengan baik. Karena waktu pertemuan yang sangat sedikit, akibatnya kurang pengawasan langsung dari

orang tua terhadap anak sehingga menimbulkan masalah seperti anak dengan leluasa melakukan apa saja yang mereka inginkan dan kurang terbuka terhadap orang tua.

Komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak bisa terjadi apabila keduanya memanfaatkan media dengan tepat, adanya keterbukaan, kepercayaan, sikap suportif, dan empati dari keduanya sehingga hubungan tetap dekat. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya..

## **Literatur Review**

1). Endah Ayu Mita Permatasari, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017 "Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi Di Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Angkatan 2013" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak dalam meningkatkan tali silaturahmi di jurusan komunikasi dan penyiaran islam angkatan 2013 di lampung. Hasil dari penelitian ini ada 6 orang mahasiswa yang menerapkan pola komunikasi konseptual ( bersifat positif dan tidak ditolak ) dan 4 orang mahasiswa yang menerapkan pola komunikasi laissez faire ( percakapan kepatuhan tapi tingkat kepatuhan rendah ) jadi dari hasil penelitian ini yang lebih dominan adalah pola komunikasi konseptual. Penelitian ini menjadi referensi bagi penulis mengenai pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak. Penelitian sejenis ini memfokuskan kepada pola komunikasi dan hambatan yang dialami anak dan orang tua sedangkan penelitian yang saya teliti lebih mendalam seperti yang penulis tulis di tujuan penelitian untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi anak kepada orang tua dan apa saja komunikasi yang dilakukan anak kepada orang tua dan orang tua kepada anak.

2). Sarah Salpina, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry 2018 "komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua dan anak (pada mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi universitas ar-raniry kabupaten aceh selatan)" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua dan anak yang berasal dari Aceh Selatan dan untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dimana dalam proses pengumpulan data di lapangan menggunakan teknik observasi dan wawancara secara mendalam. Informan yang menjadi narasumbernya adalah orang tua dan anak.. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi seperti: (1) Hambatan mekanik yang disebabkan oleh jaringan, (2) Hambatan semantik yang di sebabkan dengan adanya Hasil penelitiannya adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak kurang baik, karena hanya mengandalkan media sebagai saluran komunikasi tanpa melakukan tatap muka (face to face), dan komunikasi yang terjalinpun menjadi terbatas perbedaan makna dan pengertian pada pesan yang disampaikan, dan (3) Hambatan manusiawi, hambatan ini muncul dari masalah-masalah pribadi yang dihadapi oleh orang tua dan anak dalam berkomunikasi, termasuk didalamnya menyangkut masalah ekonomi

3). Andry, Universitas Hasanuddin Makasar 2017 “Pola Komunikasi Pada Hubungan Jarak Jauh Anak Dan Orang Tua Dalam Menjaga Hubungan Keluarga” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi pada hubungan jarak jauh anak dan orang tua dalam hubungan keluarga. Hasil dari penelitian ini dengan menggunakan metode dekriptif kualitatif dengan metode wawancara mendalam dengan 8 informan yang hasilnya adalah komunikasi yang efektif dapat dilakukan dengan pola komunikasi yang jarak jauh yang dilaksanakan. Penelitian ini menjadikan referensi bagi penulis mengenai komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada bagian fokus penelitian yang memfokuskan komunikasi apa saja yang dilakukan anak kepada orang tua dan orang tua kepada anak. Perbedaan lainnya ada pada jarak antara orang tua dan anak yang penulis teliti jarak antara anak dan orang tua ada yang orang tuanya tinggal di luar negeri dan di luar kota.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) dan penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Penelitian akan dilaksanakan di kota Ambon. Dengan pertimbangan khusus dalam penentuan lokasi penelitian, serta kemudahan akses yang mungkin bisa diperoleh peneliti. Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui wawancara mendalam (indepth Interview), dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan bantuan pedoman wawancara (guide question) yang sudah disiapkan sebelumnya. Sementara observasi dilakukan terhadap beberapa orang yang tergabung dalam Komunitas Tilip Indonesia dan perwakilan beberapa komunitas penggerak literasi yang direncanakan dalam pedoman observasi (guide observation). Teknis analisis data reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. jenis komunikasi jarak jauh**

Setelah peneliti mengamati proses komunikasi anak dan orang tua pada anak buton yang merantau di Kota Ambon melalui hasil wawancara dari beberapa Informan. Ada tiga jenis komunikasi jarak jauh yang biasanya dilakukan saat berkomunikasi jarak jauh antara anak dan orang tua diantaranya adalah chat, call dan video call. tetapi yang paling dominan adalah call dan video call. ini bukan tanpa alasan hal ini dikarenakan call dan video call lebih efektif karena dapat mendengar langsung suara dan dapat melihat wajah orang tua atau lawan bicara walaupun berada jauh, sementara chat dikatakan kurang efektif karena hanya berupa huruf tanpa audio dan visual (Nuning Indah Pratiwi 2017:798).

Seperti Pernyataan yang disampaikan Nur Vina yang mengatakan bahwa ia lebih cenderung menggunakan call dan video call karena mendengar langsung suara dan dapat melihat wajah orang tua walaupun berada jauh, Lebih lanjut informan lain

Syafia mengatakan jenis komunikasi chat jarang digunakan saat berkomunikasi dikarenakan feedback dari pesan yang disampaikan tertunda karena orang tua jarang memperhatikan handphone saat beraktifitas.

Sementara 2 informan lain mengatakan bahwa tidak menggunakan *chat* dan *video call* dan hanya menggunakan *call* dalam berkomunikasi dengan orang tua. Salah satunya adalah Yuslan karena orang tuanya tidak menggunakan Handphone Android sehingga komunikasi jarak jauh yang dibangun monoton pada jenis komunikasi *call*.

Sehingga kita dapat mengetahui pemilihan jenis komunikasi jarak jauh antara anak dan orang tua sangat mempertimbangkan faktor efektifitas hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh ahli Ritchie dan Fitzpatrick (1990) terkait dengan orientasi percakapan karena pemilihan jenis komunikasi akan berdampak pada tinggi rendahnya percakapan. jenis komunikasi *call* dan *video call* dianggap lebih efektif dan lebih efisien karena jenis komunikasinya adalah audio visual sedangkan chat hanya berbentuk tulisan. Chat digunakan pada saat-saat ketika tidak terlalu banyak atau tidak terlalu penting hal yang ingin dibicarakan. Selain itu hal lain yang mempengaruhi jenis komunikasi antara anak dan orang tua pada saat berkomunikasi jarak jauh juga dikarenakan faktor Orang Tua dalam penggunaan handphone android.

## 2. pola komunikasi keluarga

Dari hasil penelitian tersebut, jika dikaitkan dengan salah satu teori yang sesuai dengan teori yang ada, maka dapat dikaitkan dengan salah satu teori yaitu teori pola komunikasi keluarga. Teori ini dikembangkan oleh McLeod dan Chaffee (1972) yang berasumsi bahwa persepsi atas realita sosial yang dimiliki seorang anak merefleksikan bagaimana cara orang tua berkomunikasi dengan anaknya. McLeod & Chaffee kemudian membagi pola komunikasi keluarga menjadi 4 pola yaitu pola komunikasi konsensual, pola komunikasi pluralistik, pola komunikasi protektif dan pola komunikasi *laissez faire*.

Pola komunikasi konsensual berbicara tentang intensitas komunikasi yang tinggi artinya obrolan selalu berakhir dengan diskusi antara anak dan orang tua serta tingkat kepatuhan yang tinggi anak kepada orang tua artinya orang tua masih menjadi pengendali utama dalam setiap pengambilan keputusan, selanjutnya pola komunikasi pluralistik berbicara tentang intensitas komunikasi yang tinggi tetapi orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihannya secara mandiri artinya tidak ada intervensi orang tua dalam pengambilan keputusan anak, sementara pola komunikasi protektif adalah berbicara tentang intensitas komunikasi yang rendah dan tingkat kepatuhan yang tinggi, tipe seperti ini merasa tidak perlu membicarakan sesuatu hal dan keputusan hanya diambil sepihak oleh orang tua serta pola komunikasi *laissez faire* mengungkapkan intensitas komunikasi yang rendah dan tingkat kepatuhan yang rendah artinya orang tua dan anak sama-sama merasa tidak penting membangun komunikasi yang intens atau sikap saling acuh satu sama lain.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa teori tersebut berkaitan dengan pola komunikasi Anak Buton yang merantau di Kota Ambon dengan orang tuanya, berikut gambaran pola komunikasi keluarga anak buton yang merantau Di Kota Ambon yang didasarkan pada konsep pola komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh Mc Leod Dan Chaffee yang disesuaikan dengan hasil penelitian.

### 1. Pola Komunikasi Konsensual

Tipe pola komunikasi konsensual adalah keluarga yang memiliki tingkat percakapan dan kesesuaian yang tinggi. Keluarga konsensual sering berbicara, tetapi pemimpin keluarga biasanya salah satu orang tua yang membuat keputusan. Keluarga ini mengalami tekanan dalam menghadapi komunikasi yang terbuka, sementara mereka juga menginginkan kekuasaan orang tua yang jelas. Para orang tua biasanya menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak mereka, tetapi mengambil keputusan dan selanjutnya menjelaskan kepada anak-anak sebagai usaha untuk membantu mereka memahami pemikiran dibalik keputusan tersebut.

Hasil penelitian dari 2 informan anak Buton dan orang tua Salah Satunya Adalah Nur Vina, menunjukkan bahwa pola komunikasi jarak jauh yang terjalin antara anak dan orang tuanya mengarah pada pola komunikasi keluarga konsensual. dimana intensitas komunikasi yang tinggi antara keduanya dalam hal ini anak dan orang tua selalu melakukan komunikasi setiap hari dan membicarakan banyak hal serta keterbukaan anak dalam mengungkapkan perasaannya kepada orang tua menunjukkan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, contohnya pada saat Nur Vina bingung untuk memutuskan mengikuti program pertukaran mahasiswa ia selalu konsultasi kepada orang tua dan orang tua yang selalu memberikan keputusan terkhususnya ibu. Peran orang tua juga dalam pengambilan keputusan pada seetiap pilihan atau penyelesaian masalah anak menunjukkan penegasan posisi orang tua yang menginginkan kekuasaan orang tua terhadap anak yang jelas. dan orang tua selalu mampu menjelaskan kepada Anak alasan pengambilan keputusan tersebut

Komunikasi yang intens antara anak dan orang tua menjadi penanda keharmonisan hubungan keluarga dalam interaksi jarak jauh keduanya, keterbukaan orang tua yang memposisikan diri sebagai pendengar yang baik menjadikan anak lebih terbuka tentang apa yang dia alami ketika sedang berada jauh dari orang tua. Kehadiran orang tua dalam memberikan masukan dan solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh Anak menegaskan posisi orang tua sebagai pengambil keputusan ketika anak sedang dalam keadaan sulit. karena komunikasi dalam keluarga adalah kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan. Oleh karena itu topik yang dibahas dalam keluarga dapat bermacam-macam mengenai apapun, anggota keluarga dapat mengkomunikasikannya bersama dengan keterbukaan dan kejujuran (Friendly. 2002: 1)

## 2. Pola Komunikasi Keluarga Protektif

Tipe pola komunikasi protektif adalah keluarga yang cenderung rendah dalam percakapan, tetapi tinggi dalam kesesuaian, terdapat banyak kepatuhan, tetapi sedikit berkomunikasi. Orang tua dalam tipe keluarga ini tidak melihat perlunya menghabiskan banyak waktu untuk membicarakan segala sesuatu, mereka juga tidak memberikan penjelasan pada anak-anaknya tentang apa yang mereka putuskan. Untuk alasan ini, orang tua tersebut cenderung digolongkan sebagai orang tua yang terpisah. Mereka tampaknya saling bertentangan dalam peran dan hubungan mereka.

Hal di atas berkaitan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi jarak jauh anak Buton dan orang tuanya, yaitu informan Yuslan, mengarah pada pola komunikasi protektif. Di mana dalam proses komunikasinya dengan orang tua Yuslan sangat jarang berkomunikasi dengan orang tua hanya 1-2 kali dalam sebulan dikarenakan faktor kesibukan masing-masing bahkan tidak ada obrolan penting dan berkomunikasi hanya sekedar basa-basi juga hampir tidak ada diskusi antara keduanya dalam menyelesaikan masalah tertentu.

Tidak hanya itu orang tua Yuslan punya kendali penuh terhadap setiap pengambilan keputusan berkaitan dengan aktifitasnya tanpa menjelaskan terlebih dahulu alasan pengambilan keputusan. Rasa hormat Yuslan kepada orang tuanya dalam hal ini ayah menjadikannya selalu patuh pada keputusan yang diambil oleh orang tuanya, tentu saja pola komunikasi seperti ini adalah pola komunikasi yang tidak baik karena membuat anak tidak mampu mengungkapkan perasaan dan menentukan pilihan hidupnya secara mandiri. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh Ahmadi (2002: 239) bahwa keluarga merupakan kelompok pertama dan utama dalam perkembangan anak. Selain itu Djamarah (2004: 49-60), mengungkapkan bahwa orang tua seharusnya memperlakukan anak sebagai sahabat sehingga anak berani, terbuka dan tidak ada rasa ketakutan dalam mengungkapkan perasaannya.

## 3. Pola Komunikasi Pluralistik

Tipe pola komunikasi pluralistik adalah keluarga yang tinggi dalam percakapan, tetapi rendah dalam kesesuaian. Tipe keluarga pluralistik memiliki banyak kebebasan percakapan, tetapi pada akhirnya setiap orang akan membuat keputusan sendiri tentang tindakan apa yang harus diambil berdasarkan pada pembicaraan tersebut. Orang tua merasa tidak perlu untuk mengendalikan anak-anaknya. Opini ini dinilai berdasarkan kelayakan dan setiap orang ikut serta dalam pengambilan keputusan keluarga. Orang tua dari keluarga pluralistik cenderung digolongkan sebagai orang tua yang mandiri.

Hal di atas selaras dengan hasil penelitian pada proses komunikasi jarak jauh anak Buton dan orang tuanya, seperti yang diungkapkan informan Erwin yang

mengatakan bawa komunikasinya dengan orang tua sangatlah intens dan selalu terbuka diskusi atau obrolan antara dia dan orang tuanya. orang tua Erwin tidak pernah memaksakannya terhadap satu pilihan atau dia diberikan kebebasan dalam menentukan pilihannya secara mandiri misalkan seperti ketika Erwin menyelesaikan masalah kuliah atau rencana jangka panjang terkait masa depannya setelah lulus kuliah sepenuhnya diserahkan kepada Erwin tetapi tetap dalam pengawasan dan didiskusikan sebelumnya. karena Orang tuanya ingin Erwin menjadi contoh bagi adik-adiknya bisa memimpin hidupnya dan mengambil keputusan secara mandiri secara mandiri.

Pola komunikasi pluralistik seperti ini memberikan tanggung jawab kepada anak untuk mengatur kehidupan dan mengambil keputusan secara mandiri walaupun tetap dalam pengawasan orang tua. Dalam pola komunikasi ini orang tua amemberikan penanaman dan pembiasaan kepada anak terhadap satu nilai tertentu agar bisa menjadi contoh bagi orang lain. Dengan seperti ini anak akan tumbuh berkembang dan mampu bertahan dengan segala permasalahan yang dia hadapi dalam kehidupan, Djamarah (2004: 49-60),

#### 4. Pola Komunikasi Laissez Faire

tipe pola komunikasi laissez faire adalah keluarga yang rendah dalam percakapan dan rendah dalam kesesuaian. Tipe keluarga ini tidak suka ikut campur dan keterlibatan yang rendah. Anggota keluarga ini sangat tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh anggota keluarga lain dan mereka benar-benar tidak mau membuang-buang waktu untuk membicarakannya.:'

Intenasitas komunikasi dan tingkat pengawasan yang rendah dalam proses interaksi jarak jauh antara anak dan orang tua mengakibatkan hubungan yang kurang harmonis antara anak dan orang tua, anak merasa tidak diperdulikan juga mengakibatkan anak melakukan segala macam aktifitas tanpa kontrol yang baik dari orang tua.

Hal diatas sesuai dengan hasil penelitian dari 3 informan anak buton salah satunya adalah Dit Aidin, yang mengungkapkan bahwa dia sangat jarang berkomunikasi dengan kedua orangtuanya di kampung begitupun juga orang tuanya. Orang tua Dit Aidin tidak terlalu mengintrol aktifitasnya di perantauan bahkan terkesan cuek. hal ini dikarenakan kesibukan antara Odit Aidin dan Orang Tuanya yang mengakibatkan komunikasi antara keduanya tidak terjalin dengan baik. Selain itu control yang kurang dari orang tua mengakibatkan dit aidin merasa terlena dengan situasi karena tidak dibatasi dan bebas melakukan apa saja

Tentu saja komunikasi seperti diatas sangatlah tidak baik karena, memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada pengawasan sedikitpun sehingga bisa berakibat pada aktifitas anak yang tidak terkontrol. ketidak pedulian Anak Dan Orang Tua dalam membangun komunikasi komunikasi jarak jauh yang baik akan berakibat pada

hubungan kekeluargaan antara keduanya. Komunikasi yang tidak terjalin dengan baik antara anak dan orang tua akan berakibat buruk akibat ketidakhadiran orang tua dalam memberikan nasehat serta terlibat langsung dalam masalah anak. Sementara anak memiliki keterbatasan kemampuan, dapat memiliki persepsi yang salah tentang segala sesuatu yang dialaminya. Anak cenderung menangkap segala sesuatu seperti apa adanya, seperti apa yang dilihat dan dialaminya, tanpa mampu menangkap pesan yang tersembunyi. Itulah salah satu sebab mengapa komunikasi dalam keluarga, antara orang tua dan anak mutlak diperlukan (Wahyuning, 2003: 33).

### 3. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan sumber-sumber lain serta pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, mengenai pola komunikasi jarak jauh antara anak dan orang tua dalam menjaga hubungan kekeluargaan pada Anak Buton yang merantau di Kota Ambon, dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 pola komunikasi jarak jauh yang terjadi antara anak dan orang tua. Yaitu, pola komunikasi konsensual, pola komunikasi pluralistik, pola komunikasi protektif dan pola komunikasi laissez faire. sehingga penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari 7 informan anak buton dan 4 informan orang tua dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang paling dominan yang dilakukan antara anak buton dan orang tuanya adalah pola komunikasi laissez faire

2. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diketahui bahwa anak buton dan orang tua yang melakukan pola komunikasi konsensual dilatar belakangi intensitas komunikasi yang tinggi juga kehadiran orang tua sebagai pendengar yang baik, membuat anak terbuka terhadap permasalahan yang sedang dia hadapi di ambon kepada orang tua walaupun pada akhirnya orang tua yang mengambil keputusan tetapi anak memahami karena orang tua selalu bisa menjelaskan dengan baik alasan pengambilan keputusan. Selanjutnya anak buton dan orang tua yang melakukan pola komunikasi pluralistik terlihat dari tingginya intensitas komunikasi antara anak dan orang tua, tetapi orang tua tidak pernah menekan anak dalam setiap pengambilan keputusan dalam hal ini memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihan hidupnya secara mandiri. Selanjutnya anak buton dan orang tua yang melakukan pola komunikasi protektif dilihat dari intensitas komunikasi yang sangat rendah dan hampir tidak ada diskusi serta orang tua sangat punya pengaruh yang sangat besar dalam setiap pengambilan keputusan anak. Dari hasil penelitian salah satu informan tidak mampu menentukan pilihannya secara mandiri lantaran orang tuanya yang selalu memberikan keputusan secara sepihak tanpa menjelaskan alasannya. Dan yang terakhir adalah anak buton dan orang tua yang melakukan pola komunikasi laissez faire dapat dilihat dari komunikasi anak kepada orang tua hanya ketika ada yang dibutuhkan dan intensitas komunikasi yang rendah artinya kedua

belah pihak antara anak dan orang tua tidak mampu membangun komunikasi dengan baik sehingga terkesan cuek dan fokus pada aktifitas masing-masing tanpa memperhatikan yang lain dalam hal ini anak atau orang tua

3. Jenis komunikasi yang paling dominan digunakan oleh anak perantauan buton dikota ambon bersama orang tua mereka adalah jenis komunikasi call dan video call. Hal ini dikarenakan call dan video call dianggap lebih efektif saat berkomunikasi jarak jauh karena tidak dalam bentuk tulisan melainkan dalam bentuk audio dan audio visual. sehingga anak dan orang tua bisa saling mendengar suara bahkan bisa saling melihat wajah masing-masing walaupun komunikasinya jarak jauh. Hal ini membantu pengungkapan ekspresi dan kondisi anak kepada orang tua.

## **Daftar Pustaka**

### *Sumber buku*

- Andry. (2017). pola Komunikasi Pada Hubungan Jarak Jauh Anak Dan Orang Tua Dalam Menjaga Hubungan Keluarga. skripsi andry 2017, 1-49.
- Angara, Hafied, 2008, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: Raja Grafindo.
- A. Sari, A. V. S. Hubeis, S. Mangkuprawira, dan A. Saleh. Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. Jurnal Komunikasi Pembangunan Juli 2010, Vol. 08, No. 2
- Cindenia Puspa Sari, Nur Aqil Fitri. (2018). Komunikasi Keluarga Dalam Hubungan Jarak Jauh Pada Mahasiswa Perantau Di Kota Lhokseumawe. jurnal jurnalisme volume 7. no. 2 edisi oktober 2018, 7, 136-157.
- Desi Harlina , Vera Novitasari , Mayang Nila Sari , Rize Azizi A.M & Ervina Rianti. Sikap Over Protective Orangtua Terhadap Perkembangan Anak. Jurnal Penelitian Guru Indonesia - jpgi (2017) Vol 2 No 2
- Effendy, Onong Uchjana, 2003a, Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fahmi, Muhammad Hanif. "Komunikasi Synchronous Dan Asynchronous Dalam E-Learning Pada Masa Pandemic Covid-19." Jurnal Nomosleca 6.2 (2020).
- Ghozi Garbo Sumarsono, Agus Naryoso. Komunikasi Keluarga Untuk Memotivasi Tanggung Jawab Anak Belajar Di Masa Pandemi. jurnal komunikasi 1-10 (2020)
- KBBI. pengertian anak dan orang tua (<https://kbbi.kemdikbud.co.id> diakses pada hari Sabtu 17 Agustus 2023)
- Moleong, Lexy J., 2010, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya
- Permata, Sintia. "Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dengan Anak (Studi Pada Mahasiswa Fisip Angkatan 2009 Yang Berasal Dari Luar Daerah)." acta diurna komunikasi 2.1 (2013)

- Rikunto, Suharsimi, 1989, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Rosiilawati, Icha. *Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Perantau Di Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten)*. diss. uin smh banten, 2021.
- Sari Endah Mita. (2017). *Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi Dijurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Angkatan 2013*. skripsi permata sari 2017, 1-80.
- Umiarso Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. XIV (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 68-69
- Viola, Ketrin, and Isna Wijayani. "Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak (Studi Deskriptif Tentang Orang Tua Dengan Anak Yang Merantau Ke Kota Palembang)." *jurnal inovasi* 15.2 (2021): 36-44.
- Wengku, Frederik, Mariam Sondakh, and Yuriewaty Pasoreh. "pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak yang kuliah di luar daerah (study pada mahasiswa sulteng di fispol universitas sam ratulangi)." *acta diurna komunikasi* 5.1 (2023): 6-6.